

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Ada sebuah fenomena yang menarik dalam kegiatan perekonomian yang sudah terlihat sejak jaman Belanda tepatnya pada tahun 1849 hingga sekarang, aktivitas perdagangan di pasar Pabean Surabaya. Dilihat dari letaknya secara geografis pasar ini berada di Jl Kembang Jepun dan Jl KH Mas Mansyur, daerah ini merupakan perbatasan kampung Pecinan, kampung Arab, dan kampung Madura. Sehingga pasar ini merupakan tempat bertemunya semua pedagang dari berbagai etnis, selain itu pasar Pabean merupakan salah satu pasar yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan pokok dibanding pasar-pasar di sekitarnya seperti pasar Kapasan dan pasar Atum. Selain itu Pasar Pabean bisa dibilang pasar paling senior karena merupakan pasar tradisional tertua di Surabaya yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. (<http://pasarsurya.com/index.php?option=diakses> pada tanggal 03 April 2014).

Surabaya perkembangannya dimulai dari jaman kolonial Belanda, kebijakan modal swasta asing sejak 1870 menandai pelaksanaan perekonomian liberal di Hindia Belanda, khususnya di pulau Jawa. Pengusaha asing menanamkan modalnya di bidang perkebunan yang menuntut lahan yang luas dan penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai seperti komunikasi dan jaringan jalan. Kesempatan kerjapun terbuka bagi berbagai etnis seperti Arab, Cina, Eropa, dan Timur Asing lainnya (Noordjanah, 2004:10). Inilah asal dimana Surabaya mulai menjadi kota dengan masyarakat yang majemuk dengan beragam etnis, tidak lagi didominasi orang dari etnis Jawa.

Salah satu yang menarik adalah masyarakat etnis Tionghoa yang cukup memiliki peran penting dalam mempengaruhi Surabaya berkembang menjadi kota perluasan industri dan perdagangan. Ini didukung dari tinjauan historis terhadap keberadaan etnis Tionghoa, karena etnis ini dipahami sebagai salah satu etnis yang berperan penting dalam mewarnai perkembangan ekonomi Indonesia. Kedatangan orang-orang Tionghoa yang sudah berlangsung lama tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada bidang lainnya seperti sosial, budaya, politik, dan sebagainya (Noordjanah, 2004: 8).

Kemudian etnis baru yang diakui oleh Belanda di Surabaya menjadi bertambah, yaitu etnis Madura. Mereka datang ke Surabaya karena jarak yang tidak terlalu jauh dan untuk mencari kehidupan lebih baik. Pendatang dari Madura, terutama dari Bangkalan, jumlahnya sangat banyak. Menurut Kuntowijoyo (2002: 15) tradisi merantau orang Madura sudah berlangsung sejak lama. Kondisi pulau Madura yang tandus membuat kehidupan di pulau tersebut cukup sulit, sehingga sebagian besar penduduknya memilih merantau ke tempat lain. Mereka yang memilih merantau ke kota Surabaya, sebagian besar memilih menjadi kuli angkut di pelabuhan atau berdagang.

Tidak berbeda juga dengan etnis Tionghoa yang bertambah banyak jumlahnya di kota Surabaya. Mereka merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik karena terdapat beberapa masalah di daerahnya. Pada awal abad ke-20, terjadi kenaikan penduduk etnis Tionghoa di kota Surabaya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada tahun 1920-an di daratan Cina terjadi kekacauan politik. Para pendukung Kuomintang ditangkap oleh pemerintah Ch'iang Kai Sek. Akibatnya, ribuan pendukung Kuomintang melarikan diri ke luar negeri, dan sebagian dari mereka menuju ke kota Surabaya (Tan, 1979: 25).

Surabaya sebagai kota majemuk ini juga tercermin dari etnis Tionghoa yang mempunyai khas. Ini ditunjukkan dengan adanya kawasan daerah Pecinan di Surabaya Utara yaitu Kembang Jepun dan Kapasan sebagai pusat bisnis jaman kolonial Belanda. Dengan perkembangan jaman, kawasan Pecinan ini masih sebagai pusat perdagangan. Namun sudah bercampur warga yang multietnis melakukan kegiatan perdagangan, hanya saja yang khas adalah arsitektur bangunan masih sangat menggambarkan bangunan khas etnis Tionghoa.

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya mempunyai peran penting menjadi salah satu kota yang menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur pulau Jawa dan sekitarnya. Berbagai pasar dan mall mengisi perekonomian Surabaya mulai dari grosir hingga eceran. Kota metropolitan yang sebagian besar penduduknya merupakan pendatang, sehingga penduduknya heterogen. Masyarakat kota Surabaya mempunyai multikultur yang beragam suku, etnik, dan budaya. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai **3.151.011 jiwa** (perhitungan pada tahun 2013 data oleh Badan Pusat Statistik). Presentasinya adalah dari berbagai suku bangsa yaitu Suku Jawa (53%) adalah mayoritas, Cina (25.5%), Madura (7.5%), Arab (7%), serta para ekspatriat (sisanya). (http://www.ciputra.ac.id/about_surabaya/ diakses pada tanggal 13 April 2014, Pkl. 17.00 WIB).

Berbagai macam etnis yang ada di Surabaya pasti mereka bertemu dalam suatu tempat, untuk saling melakukan interaksi dan berkomunikasi. Salah satu keunikan pasar Pabean adalah tempat ini bisa menjadi simbol keberagaman, dimana ada 1.475 pedagang dari berbagai macam etnis bisa melebur jadi satu dalam keharmonisan di pasar Pabean Surabaya. Interaksi pedagang di pasar Pabean lebih banyak dalam bentuk komunikasi antarpribadi yaitu individu dengan individu, dikarenakan

mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Maka mereka lebih sering terlibat dalam komunikasi antarbudaya, menariknya lagi mereka bisa berkomunikasi dengan efektif. Ini ditunjukkan dengan interaksi diantara mereka harmonis, bahasa yang digunakan dimengerti oleh keduanya, sehingga pesan dan pembentukan makna dengan cepat dimengerti oleh keduanya.

Di dalam masyarakat multikultural tentu saja ada beberapa nilai yang tidak dipahami satu sama lain sehingga berpotensi menimbulkan konflik, dimana menurut Purwasito (2003: 24) masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu kesatuan sosial, mengakibatkan seringnya muncul konflik-konflik sosial. Namun, ini tidak terjadi di pasar Pabean karena memang tidak ada catatan sejarah bahwa terjadi konflik terbuka di pasar Pabean Surabaya.

Tentu saja para pedagang melakukan interaksi terutama dalam hal berdagang, karena pasar tempat mereka melakukan proses transaksi. Dalam kondisi pasar yang terdiri dari beraneka ragam etnis ini tentu saja memungkinkan memicu adanya konflik. Persoalan ekonomi sebagai penyebab konflik antar etnis merupakan sesuatu yang tak terbantah, meskipun tentu tidak semua konflik antar etnik ditimbulkan karena persoalan ekonomi belaka. Faktor yang lain adalah dimana adanya kepentingan antar kelompok masyarakat dan faktor dominasi sosial, politik, dan agama. (Mulyana, 2000: 74).

Observasi di lapangan menunjukkan dominasi pedagang etnis Madura di pasar Pabean, pertama disebabkan letak pasar ini yang secara geografis dekat dengan perumahan kampung Madura. Kelompok pedagang

etnis Tionghoa menduduki urutan terbanyak kedua di Pasar Pabean. Dunia perdagangan juga sudah melekat pada etnis Tionghoa, tentu saja mereka ikut andil dalam perdagangan di pasar Pabean Surabaya. Kedua etnis ini memang memiliki kesamaan yaitu senang dengan pekerjaan berdagang atau merantau dari tempat tinggal. Daerah yang tandus dan kapur membuat etnis Madura harus merantau dan menjadi tradisi bahwa sukses adalah kembali dari rantauan membawa uang atau emas yang berlimpah, jika tidak mereka akan enggan pulang (Latief Wiyata, 2012: 10).

Kontribusi pendapatan pasar Pabean ke Pemerintah Kota Surabaya adalah 2,28 miliar per tahunnya. Jumlah yang cukup besar untuk sebuah pasar tradisional yang sudah cukup lama dan cukup berpengaruh untuk mencukupi kebutuhan penduduk Surabaya. Namun, ada yang unik dalam pasar ini adalah harmonisasi dua etnis yang berlatar belakang berbeda, yaitu pedagang etnis Madura dan pedagang etnis Tionghoa yang bisa melakukan kegiatan perdagangan tanpa adanya gesekan-gesekan sosial yang memicu konflik. Bahkan etnis Tionghoa juga ada dalam setiap stan-stan yang terbagi dalam pasar ini, karena memang Pasar Pabean terkenal dengan komoditi ikan segar, ikan asin, terasi, bumbu, rempah-rempah dan kain. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan memang terkenal dengan heterogenitasnya, bisa tercermin dalam Pasar Pabean yang terdiri dari berbagai etnis. (<http://pasarsurya.com/index.php?option=diakses> pada tanggal 03 April 2014).

Dalam kemajemukannya pedagang Pasar Pabean tetap dapat menjaga integrasi bangsa. Mereka tetap dapat bekerjasama di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bukti sebuah keharmonisan di antara mereka, walau mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Peristiwa-peristiwa di lapangan yang melibatkan hampir semua pedagang pasar Pabean seperti benah-benah pasar dan bencana

kebakaran. Ini menunjukkan mereka meninggalkan identitas etnis mereka dan mau bekerjasama untuk kebaikan bersama.

Tetapi hal ini tidak lantas membuat para pedagang bisa berdampingan selalu harmonis. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Realita yang ada, Indonesia mempunyai sejarah kelam mengenai konflik antaretnis. Beberapa contoh konflik besar yaitu konflik etnis Madura dan Dayak di Sampit yang merupakan konflik etnis Madura terparah, karena ini cukup membuat trauma dan tekanan keras bagi etnis Madura. Selain itu juga ada kerusuhan tahun 1998 yang juga membawa trauma dan tekanan cukup keras bagi etnis Tionghoa.

Bahkan Indonesia memiliki rentetan konflik di Indonesia yang melibatkan etnis Tionghoa, yang sebenarnya sudah dimulai sejak masa penjajahan dahulu, dekade kedua abad 20an, yaitu tahun 1912 dan 1918. Kerusuhan tahun 1912 itu berlangsung di Surabaya dan Surakarta. Kerusuhan itu dipercaya memiliki keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan Serikat Indonesia. Enam tahun setelah kerusuhan itu yaitu tahun 1918, kerusuhan anti-Tionghoa kembali terjadi di Kudus. Kerusuhan itu timbul sebagai akibat pertentangan kepentingan para pengusaha Tionghoa dengan para pedagang pribumi. Akibat dari kerusuhan itu, beberapa orang Tionghoa terbunuh dan mereka juga banyak yang mengalami luka-luka. Selain korban jiwa, rumah orang Tionghoa pun banyak yang dibakar habis (Noordjanah, 2004: 25).

Indonesia mencatat puluhan bahkan ratusan perselisihan antar kelompok etnik sejak berdirinya. Meskipun demikian hanya beberapa yang berskala luas dan besar. Selain konflik antara etnik-etnik yang digolongkan

asli Indonesia dengan etnis Tionghoa yang laten terjadi, konflik antar etnik yang terbesar diantaranya melibatkan etnik Madura dengan Etnik Dayak di Kalimantan yang terkenal dengan tragedi Sambas dan tragedi Sampit. Konflik-konflik dalam skala lebih kecil terjadi hampir setiap tahun di berbagai tempat di penjuru tanah air , ini juga belum ada solusi yang mutlak (<http://nasional.kompas.com/read/2010/05/26/00492533/Potret.Komunitas.Tionghoa.di.Surabaya> diakses pada tanggal 13 April 2014).

Menjelang akhir pemerintahan Orde Baru pada tahun 1997, banyak terjadi konflik sosial di Indonesia, baik konflik yang bersifat horizontal maupun konflik yang bersifat vertikal. Konflik horizontal, antara lain peristiwa perusakan toko-toko milik warga keturunan Tionghoa di berbagai kota, seperti Jakarta, Medan, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Konflik antar umat beragama di Ambon, konflik antar etnik di Sambas, dan terjadinya konflik antar pemuda dan antar desa di berbagai tempat di Indonesia. Sedangkan konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antara masyarakat dengan aparat pemerintah, seperti terjadinya pembakaran kantor polisi, pengrusakan kantor DPRD, dan yang paling mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia adalah adanya pergolakan di daerah Papua dan Aceh yang ingin merdeka membebaskan diri dari keutuhan NKRI (<http://nasional.kompas.com/read/2010/05/26/00492533/Potret.Komunitas.Tionghoa.di.Surabaya> diakses pada tanggal 13 April 2014).

Dari beberapa konflik diatas bisa digambarkan konflik antar etnis yang paling sering terjadi di Indonesia melibatkan etnis Tionghoa sebagai korban, dan etnis lainnya sebagai pemegang inisiatif. Beberapa konflik menunjukkan skala yang luas dan berat, sementara yang lain berskala lebih kecil dan lokal. Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya etnis Tionghoa merupakan penggerak perekonomian Indonesia yang utama. Mereka menguasai sebagian besar sektor perekonomian sehingga memiliki sumber

daya ekonomi paling besar. Sayangnya, keberhasilan etnis Tionghoa itu tidak berbarengan dengan keberhasilan etnis lain dalam mencapai kemakmuran. Dalam bahasa ekstrim, etnis Tionghoa merupakan pemenang kompetisi perebutan sumber daya sementara etnis lain sebagai pihak yang dikalahkan (Noordjanah, 2003 : 18).

Sehingga kesamaan yang muncul adalah, pedagang etnis Madura dan pedagang etnis Tionghoa mempunyai trauma dan ketakutan yang sama akan konflik antaretnis. Ini salah satu faktor sosial yang menyebabkan tidak adanya konflik di pasar Pabean Surabaya. Fenomena lain muncul dalam interaksi pedagang etnis Madura dan etnis Tionghoa di pasar Pabean, karena mereka melakukan komunikasi antarbudaya yang berfokus pada komunikasi antarpribadi, ternyata ini menimbulkan fenomena gunung es. Memang di permukaan tidak ada konflik terbuka yang terjadi, namun yang timbul justru konflik laten yang sewaktu-waktu bisa meledak. Dalam hal perekonomian terutama berdagang mereka saling berkompetisi, terkadang bahkan hingga harus merugikan materi satu sama lain.

Menghadapi perbedaan budaya memang tidak mudah bagi para pedagang etnis Madura dan pedagang etnis Tionghoa di Surabaya, namun mereka berhasil meredam konflik diantara mereka. Karena mereka melakukan strategi komunikasi antar budaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif sehingga bisa meminimalkan potensi konflik.

Kuncinya adalah pedagang etnis Madura dan etnis Tionghoa sadar akan hak dan kewajiban pada interaksi seluruh anggota masyarakat yang berperan sebagai peserta komunikasi. Diimbangi juga komunikasi efektif untuk lebih memahami seseorang dan situasinya sehingga tentu ini dapat menyelesaikan perbedaan, membangun kepercayaan dan rasa hormat, memecahkan masalah, serta menumbuhkan kasih sayang dan meningkatkan kepedulian antar manusia. Salah satu hal nyata, yang dilakukan kedua

pedagang ini adalah saling memahami bahasa daerah satu sama lain, agar memaksimalkan makna pesan juga meningkatkan kualitas hubungan.

Berdasarkan uraian diatas dalam masyarakat majemuk berpotensi adanya konflik, namun bagaimana konflik itu tidak muncul dan meledak. Yaitu dengan komunikasi antarbudaya yang efektif agar bisa meminimalisir konflik. Gudykunst (2003: 50) mengatakan bahwa segala keefektifan dalam interaksi antarbudaya tergantung pada komunikasi antarbudaya. Sehingga kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya.

Penelitian sebelumnya yang berjudul hambatan-hambatan komunikasi antar etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa dalam komunitas Masjid Cheng Hoo Surabaya (Mahardika, 2010). Penelitian ini juga berbentuk studi kasus karena keunikan Masjid Cheng Hoo, digambarkan juga hubungan harmonis diantara mereka karena komunikasi antarbudaya yang efektif.

Sehingga penelitian ini akan menggunakan komunikasi antarbudaya untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara sesama pedagang. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood, 1991: 5).

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam meminimalkan potensi konflik antara pedagang etnis Madura dan pedagang etnis Tionghoa di pasar Pabean Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena studi kasus mengungkapkan sesuatu yang unik dan khas. Pasar Pabean yang memiliki keunikan dibandingkan pasar-pasar lain di Surabaya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam Meminimalkan Potensi Konflik Antara Pedagang Etnis Madura dan Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Pabean Surabaya?”

I.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antar budaya dapat meminimalkan potensi konflik antar pedagang dalam interaksi sehari-hari di Pasar Pabean Surabaya.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

I.4.1 Manfaat Akademis

Hasil studi penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi antar budaya, khususnya strategi komunikasi antarbudaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis yang menggunakan metode penelitian yang sama. Selain itu juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang ingin mengamati fenomena-fenomena komunikasi antarbudaya yang efektif untuk meminimalkan potensi konflik.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan penjelasan stratgei komunikasi antar budaya. Sehingga harapan ke depannya bisa menjadi gambaran tentang sebagian masyarakat Surabaya yang bisa

harmonis dalam suatu interaksi. Sehingga bisa meredam konflik dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

I.5 Batasan Penelitian

Peneliti menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Partisipan Observasi yang dipilih adalah pedagang etnis Madura dan etnis Tionghoa di Pasar Pabean Surabaya.
2. Penelitian dibatasi pada strategi komunikasi antarbudaya meminimalkan konflik yang diterapkan dalam interaksi para pedagang etnis Madura dan etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari di Pasar Pabean Surabaya.
3. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah pedagang etnis Madura dan etnis Tionghoa di pasar Pabean Surabaya.
4. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi antarbudaya dalam meminimalkan potensi konflik.
5. Waktu penelitian adalah 3 bulan sesuai dengan kebutuhan peneliti, waktunya adalah bulan Februari hingga April 2015.